

The Effectiveness of Melarung Bunga Procession in the Sea as a Symbol of Appreciation for Fallen Heroes in the Perspective of Gen Z Communication

Efektivitas Prosesi Melarung Bunga di Laut Sebagai Simbol Penghargaan kepada Pahlawan yang telah gugur dalam Perspektif Komunikasi Gen Z

Dewi Yudho Miranti
dewiyudho1975@gmail.com
Akademi Televisi Indonesia

Abstract:

The symbolization of appreciation for the fallen heroes is usually commemorated in various events such as Heroes' Day and other state holidays by all Indonesian citizens. In schools, flag ceremonies are usually held as well as in government institutions. One of the purposes of symbolizing appreciation is of course to commemorate the services of the heroes of this country who have fought for and defended Indonesia's independence. However, the symbolization of appreciation for the fallen heroes is done in various ways, including by observing a moment of silence, visiting the graves of heroes, providing compensation to the families left behind, and one of them is also by throwing flowers at sea. The last method is certainly potentially no longer in accordance with current values, especially with regard to environmental issues, which have become part of Generation Z's concerns. Therefore, this study intends to find out how Generation Z views the way to honor the fallen heroes through the activity of 'melarung bunga' at sea and whether sowing flowers at sea is still considered relevant for this generation to show a symbol of respect for the country's heroes.

Keywords: *Sea flower waving procession, Gen Z*

Abstrak:

Simbolisasi penghargaan kepada para pahlawan yang telah gugur biasanya diperingati dalam berbagai event seperti Hari Pahlawan maupun hari-hari besar kenegaraan lainnya oleh seluruh warga Indonesia. Di sekolah-sekolah biasanya dilaksanakan upacara bendera begitu pula di lembaga-lembaga pemerintah. Salah satu tujuan simbolisasi penghargaan tentunya untuk mengenang jasa para pahlawan negeri ini yang telah berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Namun simbolisasi penghargaan kepada para pahlawan yang telah gugur dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan mengheningkan cipta, mendatangi makam pahlawan, memberikan santunan kepada keluarga yang ditinggal, dan salah satunya juga adalah dengan melarung bunga di laut. Cara terakhir tentunya berpotensi tidak lagi sesuai lagi dengan nilai-nilai yang ada saat ini terutama berkaitan dengan isu lingkungan, yang telah menjadi bagian dari kepedulian Generasi Z. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana pandangan Generasi Z terhadap cara menghargai para pahlawan yang telah gugur melalui kegiatan melarung bunga di laut dan apakah menabur bunga di laut masih dianggap relevan bagi generasi ini untuk menunjukkan simbol penghormatan bagi para pahlawan negara.

Kata Kunci: Prosesi melarung bunga di laut, Gen Z

1. Pendahuluan

Menghargai perjuangan para pahlawan yang telah merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia merupakan hal yang patut kita junjung tinggi. Salah satu momentum penghargaan untuk mengenang jasa para pahlawan tersebut adalah dalam upacara hari-hari besar kenegaraan seperti Hari Pahlawan, HUT Kemerdekaan RI, hari ulang tahun institusi kenegaraan, dan lainlain yang diperingati oleh masyarakat Indonesia.

Dalam memperingati hari-hari tersebut biasanya dilakukan upacara bendera baik di sekolah-sekolah maupun perkantoran. Salah satu bagian penting dalam upacara peringatan tersebut adalah mengenang jasa para pahlawan, baik dengan cara mengheningkan cipta, berziarah ke Taman Makam Pahlawan, atau jika upacara dilakukan di laut biasanya dilakukan dengan melarung bunga di laut. Pada hari tersebut Presiden RI akan berziarah ke Taman Makam Pahlawan untuk melakukan upacara peringatan Hari Pahlawan.

Upacara-upacara tersebut juga dihadiri oleh pelajar mahasiswa, SMU dan Pramuka dan disaksikan oleh seluruh masyarakat Indonesia melalui media elektronik maupun media digital. Para pelajar dan mahasiswa tentu ikut menyaksikan semua prosesi upacara yang dilakukan termasuk prosesi melarung bunga di laut sebagai bentuk penghargaan bagi para Pahlawan Indonesia yang gugur dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi larung sudah melekat pada masyarakat daerah pesisir di Indonesia. Masyarakat pesisir mengenalnya dengan beragam nama. Di wilayah Jepara, masyarakat mengenal istilah Lomban, di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, masyarakat secara rutin menyelenggarakan Tamanga Tamianotai. Sementara masyarakat Makassar menyebut tradisi larung sebagai Tukuraniani Andala. Apapun namanya, leluhur bangsa Indonesia, khususnya di wilayah pesisir telah mewariskan tradisi dan budaya yang menghargai keselarasan hubungan antara manusia dengan alam.

Namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin gencar menyuarakan pentingnya menjaga kelestarian alam, di mana hal ini pun disampaikan pula dalam materi pelajaran di sekolah, serta kemajuan teknologi informasi khususnya sosial media, menyebabkan pelajar saat ini lebih melek informasi antara lain yang terkait dengan isu lingkungan hidup. Tidak asing lagi bahwa dewasa ini isu menjaga lingkungan hidup sangatlah penting. Isu ini terkait juga dengan perilaku manusia sebagai makhluk penghuni bumi yang

kini semakin dituntut untuk menjaga kebersihan, kelestarian dan keindahan alam. Karena terjaga atau tidaknya alam ini tergantung pada perilaku manusia yang memegang kendali atas kelestarian alam.

Dalam sebuah jurnal berjudul *Management of Floral Waste by Conversion to Value-Added Products and Their Other Applications*, yang diterbitkan oleh Waste Biomass Valor: *“The floral waste is directly disposed into the rivers, oceans, etc. which has bad impact on the water quality as well the living organisms present in the waters. Flowers come as waste from hotels, wedding ceremony gardens, worship places and various civilizing and sacred ceremonies, which make them a usual source of floral waste.”*

Jurnal tersebut menyebutkan bahwa sisa-sisa bunga (biasanya dari hasil kegiatan upacara, keagamaan, dll) jika dibuang ke sungai atau lautan maka akan memberikan dampak buruk baik bagi kualitas air maupun makhluk hidup di dalam air tersebut. Bahkan dalam jurnal tersebut juga dibahas bahwa negara-negara seperti India yang sangat banyak menggunakan bunga untuk upacara keagamaan mereka, tengah mencari berbagai cara agar masalah lingkungan ditimbulkan dari sampah bunga dapat segera teratasi.

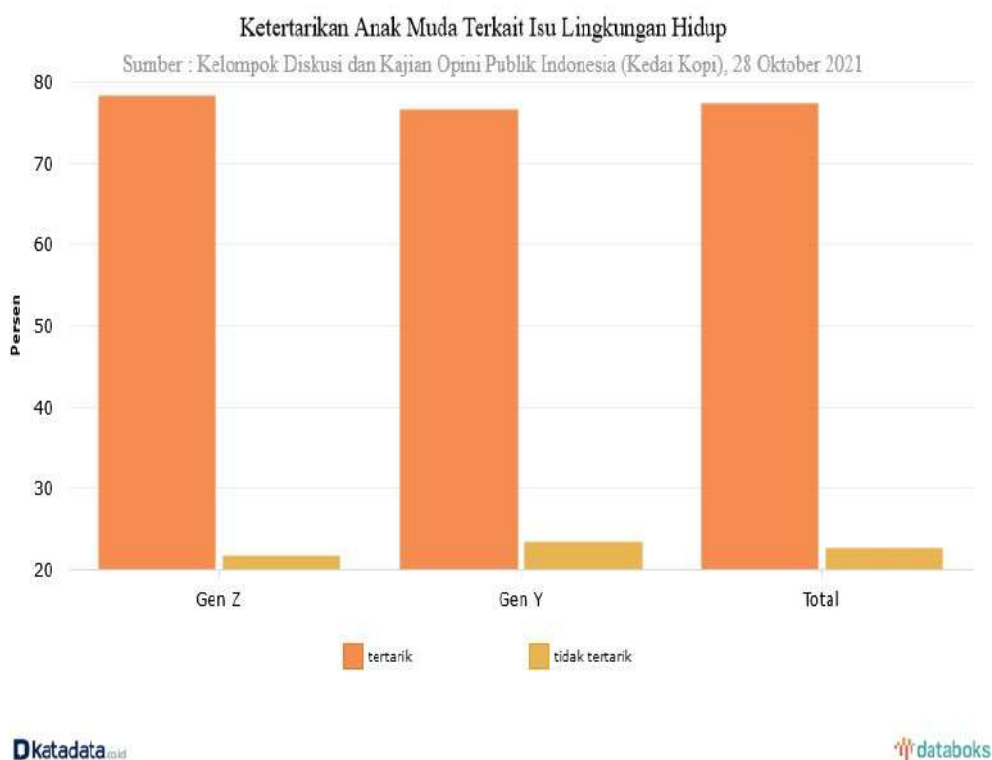
Dalam jurnal yang lain berjudul *“Yield, Biological Efficiency and Nutritional Value of Pleurotus sajor-caju Cultivated on Floral and Agro-waste”* yang ditulis oleh Agarwal S, Vaseem H, Kushwaha A, Gupta K.K, Maurya S, Chaturvedi V.K, Pathak R.K and Singh M.P dari Centre of Biotechnology, University of Allahabad, India, dikatakan bahwa :

“In religious countries like India, devotees offer large amount of flowers to God, which ultimately produces an ample amount of flower waste which are then disposed to water bodies or dumped on the land to decay which causes severe environmental problems such as water, soil pollution etc. This might lead to outbreak of severe endemic diseases as the garbage attracts pests. During rainy season, the condition becomes worse with mosquitoes and flies breeding on the waste. Also there is a serious issue of the leachate production from the flower waste, which ultimately if mixed with river water or well will cause health issue.”

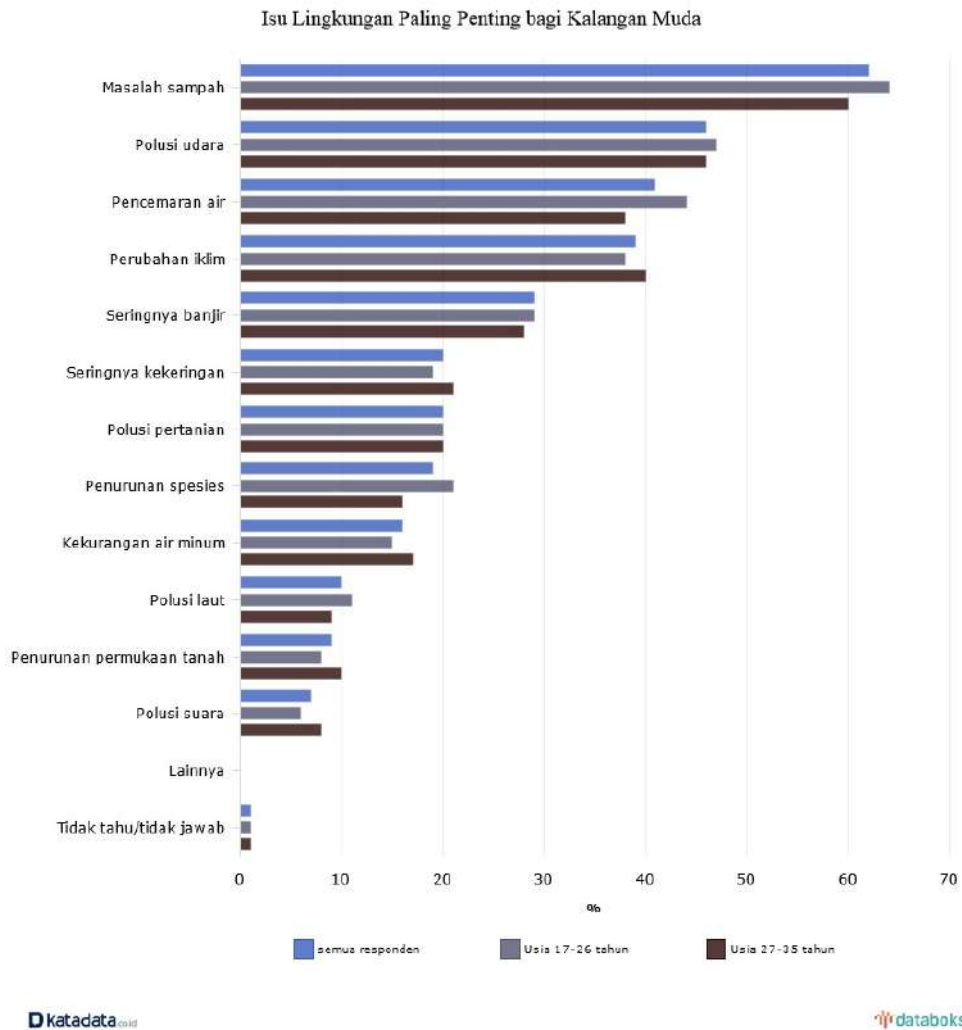
Di negara-negara religius seperti India, para penyembah mempersembahkan bunga dalam jumlah besar kepada Tuhan, yang pada akhirnya menghasilkan banyak limbah bunga yang kemudian dibuang ke badan air atau dibuang ke tanah untuk membusuk yang menyebabkan masalah lingkungan yang parah seperti air, polusi tanah. dll. Hal ini dapat menyebabkan wabah penyakit endemik karena sampah menarik hama. Saat musim hujan, kondisinya semakin parah dengan sarang nyamuk dan file yang bertebaran di sampah. Juga ada masalah serius produksi limbah bunga, yang pada akhirnya jika dicampur dengan air sungai atau sumur akan menyebabkan masalah kesehatan.

Dengan adanya isu-isu lingkungan seperti di atas plus generasi zilenial yang cukup banyak terekspose dengan isu lingkungan hidup, penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah menabur bunga di laut masih dianggap relevan bagi generasi ini untuk menunjukkan simbol

penghormatan bagi para pahlawan negara. Karena mengutip hasil Lembaga Survey Indikator Politik Indonesia bertajuk “Persepsi Pemilih Muda dan Pemula (Gen Z dan Milenial) atas Permasalahan Krisis Iklim di Indonesia’ dirilis 2021, menemukan bahwa 52% Gen Z dan Milenial menyatakan khawatir dengan isu kerusakan lingkungan daripada isu lainnya. Dari lembaga tersebut juga ditemukan bahwa Menurut hasil survei Indikator Politik Indonesia, isu lingkungan yang paling dianggap paling penting adalah masalah sampah. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh 62% responden dari kalangan tersebut. Secara rinci, 64% berasal dari responden berusia 17-26 tahun dan 60% berumur 27-35 tahun. Juga mengutip katadata.com yang menyampaikan bahwa hasil survei KedaiKOPI menunjukkan, mayoritas atau 77,4% anak muda di Indonesia tertarik dengan isu lingkungan hidup dengan rincian 78,2% responden berasal dari generasi Z (14-24 tahun) yang tertarik dengan isu lingkungan hidup. Dari generasi Y (25-40 tahun), responden yang tertarik dengan isu lingkungan hidup sebesar 76,5%.



Grafis 1: Ketertarikan Anak Muda Isu Lingkungan Hidup
Sumber: Databoks



Grafis 2: Isu lingkungan yang penting buat kaum muda
Sumber: Databoks

Obyek penelitian dalam tulisan ini ini dibatasi hanya pada generasi zilenial usia 17-25 tahun, karena generasi inilah yang sebentar lagi akan menjadi penerus bangsa dan pelaku kehidupan di muka bumi.

2. Kajian Teori

Penulis menilik prosesi melarung bunga di laut ini dari perspektif komunikasi, yaitu pesan apa yang akan disampaikan kepada khalayak khususnya generasi milenial. Karena itu teori yang akan menjadi referensi adalah teori yang berkaitan dengan komunikasi.

Dani Vardiasnyah dalam bukunya “Pengantar Ilmu Komunikasi” mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli:

1. Berelson & Stainer “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain- lain” .
2. Gode “Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih”

Selain itu Deddy Mulyana juga memberikan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain :

1. Everett M.Rogers, “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka.”
2. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante, “(Komunikasi adalah) transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak”

Melarung bunga di laut tentu saja bukan ditujukan untuk mengirim bunga kepada para arwah, tetapi merupakan suatu simbol, yang mana simbol adalah salah satu cara penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Kepada siapa informasi/gagasan/emosi ini akan disampaikan? Tentu saja kepada mereka yang menyaksikan, dalam hal ini seluruh masyarakat Indonesia termasuk para pelajar dan mahasiswa (Berelson & Stainer). Komunikasi ini bertujuan mempengaruhi khalayak (Cassata dan Asante) di mana dalam hal ini mempengaruhi pelajar dan mahasiswa untuk juga menghormati para pahlawan.

3. Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk angka-angka. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengirimkan kuesioner berbasis google form kepada 43 pelajar / mahasiswa berusia 17-25 tahun. Dengan metode pertanyaan tertutup dan terbuka. menanyakan apakah mereka menyetujui atau tidak prosesi melarung bunga di laut. Selanjutnya jika tidak menyetujui maka mereka diminta memberikan usulan cara penghormatan menurut mereka pantas untuk ditujukan kepada para pahlawan bangsa. Metode Analisis penelitian ini dilaksanakan dengan mencari persentase hasil tanggapan siswa, dan menginterpretasi jawaban pelajar berdasarkan hasil presentasi tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

Dari kuesioner yang disebar ke 43 pelajar/mahasiswa usia 17-25 tahun, diperoleh bahwa:

	Setuju dengan prosesi melarung bunga di laut	Tidak setuju dengan larung bunga di laut
Persentase	51,2%	48,8%

Table 1: Hasil Kuisisioner
Sumber: Pribadi

Dari tabel di atas nampak bahwa 51,2% setuju dengan adanya prosesi melarung bunga di laut dan 48,8% tidak setuju dengan alasan mengotori laut, merusak lingkungan, dll.

Mereka yang setuju beralasan karena melarung bunga di laut adalah wujud dari penghargaan kepada para pahlawan. Sebagian setuju asalkan menggunakan bunga yang *eco-friendly* sehingga tidak merusak lingkungan, juga setuju karena sesuai dengan filosofis ajaran agama tertentu.

Sementara mereka yang tidak setuju beralasan bahwa melarung buat di laut adalah wujud pemborosan dana, mencemari lingkungan, mencemari laut secara sengaja, melenceng dari tujuan para pahlawan kita yang menjunjung tinggi kesejahteraan, bahkan memberi kesan menghilangkan / membuang atau melupakan para pahlawan.

Mereka yang tidak setuju mengusulkan bahwa cara penghormatan kepada para pahlawan dapat dilakukan dengan cara berdoa, mengheningkan cipta, upacara bendera, menaburkan bunga di pemakaman para pahlawan, bahkan sebagian lagi mengusulkan dengan cara penanaman karang hias untuk melestarikan ekosistem di laut, juga melepaskan bayi penyu ke laut sebagai symbol kehidupan baru yang telah diperjuangkan sekaligus menjaga kelangsungan hidup hewan yang terancam punah.

Jika dikaitkan dengan teori-teori komunikasi di atas, maka :

1. Teori Berelson & Stainer bahwa “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain”. Maka komunikasi melalui prosesi tabur bunga tentu tidak akan sampai (diterima) oleh generasi muda atau akan disalahartikan oleh sebagian besar dari mereka.
2. Teori Gode “Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau

lebih”, tentu apa yang dimaknai oleh generasi sebelumnya juga akan dimaknai berbeda oleh generasi muda. Sebagian dari mereka tidak lagi menganggap bahwa melarung bunga di laut merupakan wujud penghargaan kepada para pahlawan yang gugur di medan perang.

3. Teori Everett M. Rogers, “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka”, tentu saja bagaimana kita bisa mengubah tingkah laku generasi muda (baca : menghargai para pahlawan), jika kita menggunakan komunikasi yang tidak sesuai dengan cara pandang mereka.
4. Teori Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante, “(Komunikasi adalah) transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak”, ini pun bagaimana kita mau mempengaruhi khalayak (baca: generasi muda) jika komunikasi yang kita gunakan tidak dapat disetujui oleh si penerima informasi tersebut.



Gambar 1 : Upacara Tabur Bunga di Laut di perairan Teluk Jakarta dengan menggunakan KRI Surabaya-591
Sumber: Pribadi



Gambar 2 : Prosesi tabur bunga di atas KRI Semarang, Tanjung Priok, Jakarta Utara
Sumber: Pribadi

5. Kesimpulan

Melihat bahwa sebagian besar (51,2%) responden setuju pada prosesi melarung bunga di laut sebagai symbol penghargaan pada para pahlawan yang telah gugur, namun sebagian besar lagi (48,8%) tidak setuju kebanyakan karena berkaitan dengan alasan pencemaran lingkungan hidup dan makna yang tidak sesuai dengan perjuangan para pahlawan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perlu dipikirkan prosesi yang lebih dapat diterima oleh Generasi Z karena sekali lagi, prosesi melarung bunga bukanlah bermakna mengirimkan bunga kepada arwah para pahlawan tetapi merupakan simbolisasi yang dikomunikasikan kepada khalayak dalam hal ini Generasi Z pada khususnya.

Berbagai masukan dari para responden seperti menanam terumbu karang atau semacamnya, bahkan melepaskan penyu ke laut sebagai simbolisasi kehidupan baru yang diperjuangkan oleh para pahlawan, menunjukkan bahwa perlu adanya alternatif penghargaan dengan pemaknaan yang lebih mengena. Contoh melepaskan penyu ke laut bisa jadi jauh lebih mengena dan dapat dimaknai oleh para Generasi Z yang sangat peduli pada isu lingkungan hidup. Komunikasi yang menggunakan simbolisasi yang diterima oleh khalayak tentulah dapat lebih bermanfaat dan jauh lebih efektif.

Daftar Pustaka

Journal article

Vaseem H, Agarwal S, Kushwaha A, Gupta K.K, Maurya S, Chaturvedi. V.K, Pathak R.K. Singh M.P Yield, Biological Efficiency and Nutritional Value of *Pleurotus sajor-caju* Cultivated on Floral and Agrowaste” dari Centre of Biotechnology, University of Allahabad, India

Management of Floral Waste by Conversion to Value-Added Products and Their Other Applications, yang diterbitkan oleh Waste Biomass Valor

A book

Dani Vardiansyah (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Jakarta Index.
Deddy Mulyana (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.

Rilis

Lembaga Survey Indikator Politik Indonesia bertajuk : Persepsi Pemilih Muda dan Pemula (Gen Z dan Milenial) atas Permasalahan Krisis Iklim di Indonesia” (2021)

Lembaga Survey Kedai KOPI bertajuk :Survei Persepsi Anak Muda Tentang Lingkungan Hidup dan Laut Natuna Menjelang G20 (2021)